

**JEJAK AKULTURASI DAN SINKRITISME
DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BINAMU JENEPONTO:
KERAGAMAN BUDAYA BUKTI PENGHARGAAN PADA PERBEDAAN**

*Erwin Mansyuri &
Indana Manik*



Prolog

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan tentunya bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya, yang disebut dengan kebudayaan Islam. Pada proses islamisasi tersebut, berlangsung percampuran kebudayaan, sebagaimana yang diketahui bahwa sebelum datangnya budaya Islam di Sulawesi Selatan sudah ada kebudayaan prasejarah, termasuk juga kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal itu menandakan bahwa telah ada sistem ketuhanan di masa pra-Islam di masyarakat Bugis Makassar. Pada periode itu, masyarakat Bugis-Makassar telah mempercayai suatu dewa yang tunggal yang mengatur kehidupan ini, seperti penyebutan *Patotoe (Dia yang menentukan nasib)*, *Dewata Sewwa-e (Dewa yang tunggal)*, *Turiea'arana (kehendak yang tertinggi)* (Koentjaraningrat, 2002: 278). Di samping itu, setelah masuknya budaya Islam di Sulawesi Selatan, turut mempengaruhi sistem norma dan aturan-aturan adatnya. Hal ini terlihat pada unsur *pangadereng/pangadakkang* bertambah satu yakni adanya unsur *sara'* yang dikaitkan dengan syariat Islam. Hadirnya unsur *sara'* dalam tatanan

sosial-budaya masyarakat Sulawesi Selatan memunculkan akulturasi budaya dan memungkinkan terjadinya *sinkretisme* pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur kebudayaan yang ada tidak dihilangkan sampai habis tetapi berusaha disinkronkan dengan kebudayaan asing yang datang. Sebagaimana yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (2009: 202) mengenai proses terjadinya akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat bahwasanya proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Di samping itu, dengan adanya unsur religi yang baru masuk yakni Islam, memungkinkan terjadinya *sinkretisme* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini disebabkan karena sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang sulit dihilangkan. Namun, masyarakat mencoba menyelaraskan dengan kepercayaan yang baru masuk



Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto

dengan kepercayaan sebelumnya. Seperti yang dipaparkan oleh Suhirman (2009: 12) bahwasannya *sinkretisme* adalah menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut. (*Jurnal online Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gatot Suhirman, Memahami Pluralisme Agama: Suatu Telaah Wacana. (Yogyakarta, 2009). hlm. 12*). Percampuran kepercayaan tersebut dapat ditelusuri melalui wujud budaya yang bersifat artefaktual dan non artefaktual. Percampuran budaya dan perkembangannya, dapat dilihat dari peninggalan arkeologisnya seperti pada

makam, masjid dan naskah kuno berupa aksara *serang*, (*Aksara serang adalah aksara yang menggunakan aksara Arab, namun bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bugis-Makassar.*) namun hal yang paling menonjol adalah peninggalan makam. Hal ini disebabkan karena makam merupakan bagian dari proses ritual dan tingkah laku sosial sebagai bagian dalam siklus kehidupan manusia. Selain itu, makam juga sebagai media untuk pengungkapan ekspresi manusia terhadap hal-hal yang dipahaminya yang berkaitan dengan penghormatan leluhur. Hal inilah yang kemudian menjadi bahasan utama dalam tulisan ini, dengan mengambil lokus di Komplek Makam Raja-Raja Binamu (Makam Bataliung) yang terdapat di Kabupaten Jeneponto.



Salah satu makam di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto

Sejarah Singkat Jeneponto

Berdasarkan dari peninggalan arkeologis yang terdapat di wilayah Jeneponto, dapat di buktikan bahwa jejak kehidupan manusia telah ada sejak zaman prasejarah Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan alat-alat batu yang diduga berasal dari zaman Mesolitik. Temuan-temuan tersebut berada di wilayah Situs Karama dan Situs Kalimporo (lihat laporan Penelitian Balai Arkeologi Makassar tahun 2007 dan 2010; Skripsi Sarjana, Nurzam 2008).

Akan tetapi, rekonstruksi sejarah Jeneponto terputus dari zaman Prasejarah ke zaman Sejarah atau yang lebih dikenal dengan Proto Sejarah karena masih kurangnya penelitian yang dilakukan di wilayah ini. Sejarah Jeneponto kemudian menjadi jelas ketika munculnya dua kerajaan yang diperkirakan awal abad ke-14 yaitu Kerajaan Binamu di Timur dan Kerajaan Bangkala di Barat. Pada masa yang hampir bersamaan, dua kekuatan politik yaitu Kerajaan Bangkala dan Kerajaan Binamu muncul dan memainkan peran signifikan dalam konteks sejarah Sulawesi Selatan. Keduanya distimulasi oleh keletakannya yang masing-masing menempati lembah yang subur (Nur dkk 2008; Caldwell dan Bougas 2004). Kerajaan Bangkala menempati seperdua dari wilayah Jeneponto sekarang. Sejarah munculnya Kerajaan Bangkala diawali oleh adanya daerah inti yang berpusat di Bangkala yang menempati Lembah Topa dengan Sungai Topa

sebagai stimulan penting. Berdasarkan peta Belanda tahun 1920, jelas terlihat bahwa konsentrasi areal persawahan berpusat di Bangkala. Kerajaan Bangkala kemudian memiliki tujuh palili (tributaries) seperti Tanatoa, Pallenguq, Mallosoro, Garasikang, Nasaraq, Rukuruku dan Laikang dan delapan daerah yang diperintah langsung (domain) yaitu Pattoppakang, Panyalangkang, Punaga, Canraigo, Cikoang, Pangkajeqne, Baraqna dan Beroanging. Jadi wilayah kekuasaan Kerajaan Bangkala adalah sepanjang Sungai Cikoang di sebelah Barat, sepanjang Sungai Topa di tengah dan sepanjang Sungai Allu di timur. Komposisi Kerajaan Bangkala seperti di atas mungkin terbentuk pada abad ke 17 (Nur dkk 2008).

Kerajaan Binamu biasa juga disebut Turatea, menempati lebih dari seperdua Kabupaten Jeneponto sekarang. Kerajaan Binamu memiliki dua sungai besar yaitu Sungai Jeneponto di sebelah timur dan Sungai Tamanroya di sebelah Barat. Kedua sungai tersebut telah merangsang munculnya Binamu menjadi salah satu pusat di pesisir selatan Sulawesi Selatan. Dua tradisi lisan yang berisi cerita tentang asal mula Binamu menyatakan bahwa Binamu pertama berasal dari Lembah Tamanroya, tepatnya di Layu. Mitos Tomanurung sangat kuat melegitimasi Layu sebagai tempat yang sangat penting dan merupakan tempat turunnya Tomanurung. Empat pemimpin dari

Toddo Appaka (Bangkala Loe, Layu, Batujala, Lentu) yang merupakan kekuatan penting kemudian mengadakan musyawarah dan mengangkat Tomanurung sebagai raja pertama Binamu. Peristiwa penyatuan empat kekuatan tersebut menandai awal munculnya Kerajaan Binamu (Nur dkk 2008).

Perjalanan sejarah kedua kerajaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi Kerajaan Gowa sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh dan sebagai pusat kekuasaan di Sulawesi Selatan. Posisi Kerajaan Gowa yang sangat strategis yakni sebagai jalur perdagangan di Nusantara bagian utara dan mengembangkan Makassar sebagai pusat perdagangannya (Poelinggomang 2004; 32-33). Hal ini kemudian membuat Armada Dagang Belanda untuk menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Gowa. Atas izin Sultan Alauddin, Kompeni diizinkan mendirikan sebuah kantor dagang di Makassar pada tahun 1601.

Dalam perjalanan selanjutnya, karena adanya keinginan Belanda untuk memonopoli perdagangan tersebut membuat raja Gowa pada waktu itu menolak keinginan Belanda sehingga terjadi beberapa kali peperangan. Puncak dari peperangan tersebut yang dikenal dengan nama Perang Makassar berakhir pada tahun 1667 dengan menghasilkan suatu perjanjian yang disebut Perjanjian Bungaya. Akibat dari perjanjian ini, Kerajaan Makassar kehilangan sebagian besar bahkan

seluruhnya kerajaan-kerajaan yang pernah mengakui dan berada di bawah kekuasaannya (Poelinggomang 2004; 35-37). Daerah-daerah ini dinyatakan berada di bawah kekuasaan Belanda dan merupakan daerah kekuasaan langsung kecuali Binamu, Bangkala dan Laikang yang berkedudukan sebagai kerajaan pinjaman dari Kerajaan Bone. Walaupun demikian pada kenyataannya daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan langsung tersebut tetap berada di bawah kekuasaan penguasa-penguasa setempat. Kondisi ini berlangsung hingga akhir abad ke-18 (Desember 1799) yang oleh Edward Poelinggomang disebut sebagai masa "Perjanjian Kekuasaan" (Poelinggomang 2004; 39).

Akan tetapi pada tahun 1863, Pemerintah Hindia Belanda melancarkan penyerangan terhadap Konfederasi Binamu dan Bangkala yang waktu itu berkedudukan sebagai sekutu. Penyorobotan itu didalihkan karena rakyat Binamu dan Bangkala sering melakukan perampokan, pencurian hewan, membunuh pegawai Belanda dan perampokan di daerah pesisir (Poelinggomang 2004; 43). Hal ini jelas menunjukkan bahwa situasi pada kedua daerah sedang mengalami kekacauan sehingga untuk mengendalikan kekacauan tersebut Pemerintah Hindia Belanda menyerang dan menduduki langsung di bawah kekuasaannya sebagaimana daerah-daerah lainnya. Akan tetapi pendudukan secara langsung ini baru benar-benar terjadi pada awal abad ke-20 ketika Pemerintah



Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto



Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto

Hindia Belanda mengirimkan pasukan pendudukan Sulawesi Selatan (*Zuid Celebes Expeditie*). Hal ini ditandai dengan penandatanganan Pernyataan Pendek (*Pada dasarnya isi Pernyataan Pendek memuat tiga pokok pernyataan dari penandatanganan, yaitu kesediaan menyerahkan kekuasaannya, dan menjadi bawahan Pemerintah Hindia Belanda, patuh dan taat pada peraturan dari Pemerintah Hindia Belanda dan bersedia meniadakan kekuatan militernya (Poelinggomang 2004; 2)*), oleh *tu'mailalang towa* dan anggota dewan *Bate Salapang*. Pada tahun 1906 Sulawesi Selatan secara keseluruhan telah berada langsung di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, berdasarkan pernyataan pendek. Setelah penandatanganan perjanjian tersebut, wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara dijadikan satu wilayah pemerintahan yang dikenal dengan pemerintahan Pemerintahan Sulawesi dan daerah Bawahan (*Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden*). Wilayah itu dibagi ke dalam tujuh bagian pemerintahan (*afdeling*) yaitu: Makassar, Bonthain, Bone, Pare-Pare, Luwu, Mandar dan Buton dan Pesisir Timur Sulawesi (*Boeton en Oostkust Celebes*) secara resmi pada tahun 1911. Kepala pemerintahan diembankan kepada seorang pejabat pemerintahan yang disebut gubernur (*gouverneur*). Dibagian pemerintahan (*afdeling*) ditempatkan seorang asisten residen (*assistent resident*) yang berkedudukan sebagai pimpinan pemerintahan di wilayah itu (Poelinggomang 2004; 83-84). Bagian pemerintahan dibagi kedalam beberapa

cabang pemerintahan (*onderafdeling*). Pada setiap cabang pemerintahan ditempatkan seorang kontrolir (*controleur*) untuk melaksanakan pemerintahan dan kekuasaan (Poelinggomang 2004; 84). Nampaknya selama masa pemerintahan Pemerintah Hindia Belanda, Onderafdeling Jeneponto dan Onderafdeling Takalar digabung menjadi satu onderafdeling dengan nama onderafdeling Jeneponto-Takalar atau yang lebih dikenal dengan nama Jentak dan berada di bawah Afdeling Selatan atau Bonthain (Bantaeng). Penyatuan ini berlangsung sampai pada tahun 1942 ketika kekuasaan Belanda berakhir dan digantikan oleh Jepang. Masa pemerintahan Jepang di Jeneponto hanya berlangsung selama tiga tahun yakni berakhir pada tahun 1945 ketika bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan. Kalau diperhatikan beberapa uraian di atas, kata Jeneponto belum dikenal pada masa itu. Masa ini hanya menyebutkan bahwa dua daerah adat *gemeenschap* yakni Binamu dan Bangkala dan beberapa adat *gemeenschap* lainnya yang merupakan cikal bakal Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan dari catatan sejarah, kata 'Jeneponto' mulai muncul pada masa pemerintahan Gubernur Sulawesi W. Frijling (1916-1921). Di sini disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Gubernur Sulawesi dan Daerah Taklukannya W. Frijling nama *afdeling* selatan Bonthain dirubah menjadi Afdeling Bonthain dengan daerah *onderafdeling* di bawahnya

meliputi: *Onderafdeling* Bulukumba, semula *onderafdeling* Turatea di rubah menjadi *onderafdeling Jeneponto*, *onderafdeling* Sinjai, dan *onderafdeling* Selayar (Inventarisasi Arsip Pemda Tk. II Jeneponto 1910-1969 volume I).

Dengan berakhirnya masa penjajahan tersebut, bentuk pemerintahan sebelumnya tidak secara serta merta diubah. Bentuk pemerintahan ini berlangsung hingga beberapa tahun pasca kemerdekaan dengan penguasanya diambil golongan bangsawan tiap-tiap daerah. Hal ini dibuktikan dengan masih digunakannya istilah *onderafdeling* dan *adatgemeenschap* yang merupakan istilah-istilah yang digunakan masa pemerintahan Hindia Belanda. Di Jeneponto misalnya khususnya Binamu, kepala pemerintahannya yaitu Sampara Daeng Lili yang berkuasa dari tahun 1946 – 1949, keterangan ini diambil dari *Memorie van Overgave Bestuurshoofd* Jeneponto Sampara Daeng Lili tahun 1949. Selain itu juga terjadi perubahan daerah adat *gemeenschap*. Pasca kemerdekaan tersebut, *adat gemeenschap* Jeneponto terdiri dari empat adat *gemeenschap* yaitu Binamu, Bangkala, Tarawang dan Arungkeke. Pada masa pemerintahan tersebut di atas disebutkan bahwa Binamu merupakan daerah penting untuk *onderafdeling* Jeneponto. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sampara Daeng Lili bahwa “*Adatgemeenschap* Binamu ini adalah *adatgemeenschap* yang terpenting dari *onderafdeling* Jeneponto”. Hal ini juga

juga bisa dilihat dari jumlah penduduk dari keempat *adatgemeenschap*. Berdasarkan dari catatan pada masa pendudukan Jepang tahun 1944 jumlah penduduk *onderafdeling* Jeneponto terdiri dari:

- Binamu : 112.456 jiwa
- Bangkala : 23.616 jiwa
- Arungkeke : 6.173 jiwa
- Tarawang : 5.471 jiwa

Pada masa pemerintahan selanjutnya bentuk dan sistem pemerintahan sepenuhnya dikuasai oleh penduduk pribumi. Segala aturan disesuaikan dengan aturan yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia, sehingga tidak ada lagi campur tangan dari pihak asing. Dalam masa ini, pusat pemerintahan dipindahkan ke daerah Bonto Sungguh dari tempat sebelumnya yang terletak di Kelurahan Monro-Monro dan sekitarnya dalam kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Binamu atau berpindah ± 3 km ke arah Timur Laut. Hal ini tentunya dengan berbagai pertimbangan, baik pertimbangan secara politis maupun pertimbangan lingkungan.

Gambaran Umum Makam Raja-Raja Binamu

Kompleks Makam Raja-Raja Binamu terletak di Kecamatan Bontoramba, Kelurahan Bontoramba, Lingkungan Bontoramba. Letak astronomisnya berada pada 119° 43' 27,3" Bujur Timur dan 05° 41' 37,9" Lintang Selatan dengan elevasi 20 mdpl. Luas area pemakaman sekitar 23.127m² yang berada di samping jalan raya dan



Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kab. Jeneponto



perkampungan. Dari seluruh kompleks makam peninggalan Kerajaan Binamu yang ditemukan, kompleks pemakaman Bataliung yang paling besar. Jumlah makam yang dapat diidentifikasi adalah 1109 buah makam. Pada umumnya jirat makam dibangun dengan bahan dari papan batu yang disusun berundak, dua sampai empat undakan. Selain itu, ada beberapa makam kecil yang jiratnya terbuat dari batu yang dilubangi bagian tengahnya untuk nisan, sehingga membentuk segi empat panjang yang disebut dengan istilah "jirat *monolith*" / balok dan juga yang terbuat dari batangan papan batu berjumlah empat yang disusun berbentuk persegi panjang. Ragam hias pada makam juga bervariasi yang menempati hampir seluruh jirat dan nisan makam seperti sulur-suluran, flora, fauna, antropomorfis, geometris dan kaligrafi. Selain jirat makam, nisan merupakan salah satu unsur makam yang memiliki variasi yang cukup banyak pada kompleks pemakaman ini. Bentuk-bentuk nisan yang dapat diidentifikasi yaitu; nisan segi empat pipih dan balok, nisan tonggak berbentuk *phallus*, nisan bentuk arca/patung dan nisan menhir. Berdasarkan inskripsi yang ada pada makam ada beberapa tokoh Kerajaan Binamu yang dimakamkan pada lokasi pemakaman tersebut antara lain; Daeng Dande yang bergelar Painung Ballo Sarru, Karaeng Cambanga ri Allu, raja yang bergelar Lasona Eja Imallette, Karaeng Goseyya Bombang, Karaeng Palengkei Daeng Lagu, Karaeng Bimbanga, Daeng Lada, Karaeng

Ngilanga dengan gelar Towaya Ri Ringgimae, Daeng Caddi, I purukan Daeng Bone, Daeng Kera, Daeng Langi, Imangngaribi, Daeng Timang dan Daeng Rima.

Bentuk jirat makam pada kompleks makam Raja Bataliung diidentifikasi berdasarkan acuan klasifikasi Rosmawati (2013: 107-108).

Berdasarkan hasil identifikasi di kompleks makam ini terdapat empat macam bentuk jirat yakni; berundak, jirat monolit, peti batu dan tumpukan batu. Sementara untuk bentuk nisan terbagi atas tujuh jenis nisan yaitu nisan bentuk balok, nisan pedang, nisan tombak, nisan arca/patung, nisan *phallus*, nisan silindris dan menhir.

Makam di kompleks ini pun kaya dengan beragam bentuk ragam hias. Salah satunya adalah ragam hias dekoratif yang teridentifikasi sebanyak tujuh macam yaitu; ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora), ragam hias binatang dan binatang imajinatif (fauna), ragam hias manusia (antropomorfik), ragam hias geometris, ragam hias benda teknologi dan abstrak, ragam hias benda-benda alam, kaligrafi dan inskripsi. Ragam hias flora terdiri dari motif suluran bentuk pilin dan siku-siku, kembang melati dan pakis, kembang melati susun belah ketupat, suluran daun bintang ular, daun bertanduk, suluran menyilang, bunga teratai, flora pucuk daun, flora menyerupai pohon hayat, dan motif bunga kamboja.

Adapun ragam hias binatang dan binatang imajinatif (fauna) berupa motif macan, anjing, kuda, ayam, burung, naga, binatang imajinatif kombinasi kucing bertanduk dan kalajengking dan motif ulat. Ragam hias manusia (antropomorfik) berupa motif manusia yang menonjolkan beberapa bagian tubuh dan menampilkan beberapa adegan sesuai konteks masyarakat pendukungnya. Selain itu terdapat juga beberapa motif manusia *kangkang*. Ragam hias geometris; motif belah ketupat, pilin, pilin berganda dan spiral, lingkaran (medalion), tumpal dan goresan. Ragam hias benda teknologis dan abstrak; motif jendela masjid, ukiran dinding rumah. Ragam hias benda alam berupa motif hias jilatan api. Untuk kaligrafi dan inskripsi, jenis tulisan yang ditemukan berupa tulisan aksara lontara' yang berbahasa Makassar dan aksara Arab *serang*. Pada ragam hias dan arsitektur makam di kompleks inilah terdapat perwujudan dari akulturasi dan sinkritisme.



Motif Manusia Kangkang,
KM. Raja-Raja Binamu Jeneponto





Motif Manusia & Wayang
KM. Raja-Raja Binamu Jeneponto



Motif Manusia Menunggang Kuda
KM. Raja-Raja Binamu Jeneponto



Motif Manusia & Burung Kembar
KM. Raja-Raja Binamu Jeneponto



Akulturası dan Sinkritisme pada makam di Komplek Makam Raja-Raja Binamu

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis-Makassar memiliki pemaknaan tersendiri yang penuh filosofis pada ragam hias khususnya geometris dan belah ketupat (segiempat). Hal tersebut terkait dengan filosofis makna motif tersebut yang dihubungkan dengan tanda bunyi dan huruf *lontara'* berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar. Masyarakat Bugis Makassar memandang alam semesta sebagai "*sulapa eppa*", *walasuji* (segi empat belah ketupat) sehingga tercipta asal muasal huruf *lontara'* yang berasal dari bentuk dasar segi empat yang dinyatakan dengan simbol s (sa) = esw *seua* artinya tunggal atau esa (Mattulada, 1985: 8). Simbol tersebut dimaknai secara filosofis sebagai simbol mikrokosmos *sulapa eppana tauwe* (segiempat tubuh manusia) yaitu kepala, tangan kiri dan kanan serta kaki. Simbol tersebut dilambangkan juga sebagai mulut yang mengeluarkan bunyi disebut *sadda* (suara), sehingga mempunyai makna simbolis kesempurnaan manusia baik secara *lahiria* maupun *batinia*.

Keberadaan ragam hias fauna pada kompleks makam Bataliung memperlihatkan tradisi dengan pola pikir budaya megalitik yang masih kuat. Motif fauna berupa gambar binatang pada makam di kompleks ini sangat jelas dan detail. Hal ini disatu sisi bertentangan

dalam konsep Islam karena dianggap perwujudan dari kemusyrikan. Namun dalam konteks ragam hias fauna di kompleks makam ini tetap dianggap tidak melanggar secara normatik karena dirangkaikan dengan motif hiasan lainnya.

Beberapa pakar berpendapat bahwa penggunaan motif binatang sebagai ragam hias terkait dengan tujuan religius-magis. Misalnya motif kuda dengan bagian badan yang berlubang kemudian motif manusia masuk ke dalam lubang badan tersebut yang mengindikasikan sebagai makna kendaraan menuju alam arwah. Demikian pula penggambaran binatang imajinatif seperti kucing bertanduk dan kalajengking, terkait dengan tujuan religius magis. Selain itu, penggambaran motif binatang kebanyakan dimaknai sebagai lambang hewan yang dikorbankan, sebagai perwujudan dari keseharian sang raja yang menyukai binatang tertentu dan sebagai wujud perwakilan diri terhadap binatang dengan karakter orang yang dimakamkan. Motif kuda, selain sebagai binatang yang banyak ditemukan di daerah tersebut, juga diartikan sebagai simbol karakter ketaatan dan keperkasaan, ayam jantan umumnya melambangkan kekuatan, keberanian (Prasetyo, 2004: 133) dan kesuburan, motif macan melambangkan kekuasaan, keperkasaan, kekuatan dan keberanian. Dalam masyarakat Bugis-Makassar pemaknaan simbol macan melambangkan kecerdasan, kesucian (kebaikan) dan keberanian.

Adapun ragam hias kaligrafi dan inskripsi yang juga terdapat pada beberapa bagian makam baik nisan, jirat maupun gunung di kompleks makam Bataliung, merupakan ragam hias yang berasal dari Islam (Arab) yang ditemui di Indonesia sejak berkembangnya agama Islam pada abad ke-13. Pada awalnya kaligrafi dipakai untuk menghiasi mihrab dan bangunan masjid, namun lama kelamaan kaligrafi diterapkan juga pada makam. Penggunaan tulisan kaligrafi yang lebih dominan dengan lafaz Allah sebagai suatu hasil seni Islam, pada awalnya diperbolehkan dengan tujuan untuk memperkuat tauhid di kalangan *ummah* (Makin, 1995: 173). Namun seiring berkembangnya zaman, kaligrafi sering ditempatkan pada media yang dapat melengkapi keindahan suatu bangunan atau tempat dilukiskannya ataupun sebagai penanda/penekanan bahwa simbol tersebut sebagai simbol Islam. Seperti pada kompleks makam Bataliung, menggunakan aksara Arab dengan gaya khat *tsulusti* dan *naskhi*, sebagai penanda bahwa yang dimakamkan orang yang penting dalam masyarakat Islam serta sebagai penanda simbol tauhid. Wujud akulturasi yang dijumpai pada makam tersebut adalah penggunaan aksara Arab dan lontara' yang dipadukan untuk menjelaskan inskripsi yang ada. Sejak datangnya Islam di Sulawesi Selatan, seiring berjalannya waktu unsur Islam dimasukkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dalam *pangadakkang/pangadereng*. Hal

tersebut manandakan adanya penerimaan dan pembauran antara agama Islam dengan kepercayaan lokal. Kuatnya kepercayaan sebelumnya yang ada di masyarakat, maka timbul beberapa bagian dalam masyarakat. Ada yang memegang dan menjalankan Islam secara murni, setengah mencampurkan dan ada yang mencampurkan antara ajaran Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Usaha-usaha pembauran dan kompromi tersebut yang disebut sinkretisme (Hartanto, 2012: 2) dengan tujuan untuk menghindari batas-batas sosial dalam masyarakat yang sudah memeluk Islam. Sutiyono (2010: 50) menambahkan bahwa sinkretisme kepercayaan (Islam sinkretis) merupakan suatu genre yang sudah jauh dari sifatnya yang murni, yang sangat permisif terhadap unsur budaya lokal sehingga tercipta suatu bentuk budaya yang dinamis.

Budaya sinkretis muncul sebagai upaya untuk menyatukan ideologi-ideologi ke dalam suatu kesatuan pikiran dan atau ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis dan dapat bekerja sama (*Pengertian dari kamus Kamus Filsafat (Lorens Bagus, 1996 dalam Hartanto, 2012: 4)*). Selain itu, sinkretisme juga terjadi dalam masyarakat karena adanya upaya untuk beberapa paham yang ada dan berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan (*Ibid.*). Adanya penyatuan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal baik dari kalangan setengah sinkretis apalagi masyarakat sinkretis melahirkan suatu bentuk ritual yang

berbeda antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal. Hal tersebut terlihat dengan adanya upacara syukuran (*bacabaca*) dengan menggunakan dupa sebagai media dengan mengganti bahasa yang digunakan dalam doanya misalnya ayat-ayat Al-Quran ataupun pencampuran keduanya.

Adanya bentuk-bentuk sinkretis dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dalam beragam aktifitas berpengaruh pada lahirnya suatu wujud kebudayaan berupa benda material yang dapat memperlihatkan cerminan budaya tersebut. Wujud karya seni dalam bentuk arsitektural maupun dekoratif berfungsi sebagai wujud pernyataan kebudayaan baik hanya sebagai simbol estetika, simbolik, maupun terkadang sebagai perwujudan dari kepercayaan yang melekat pada diri seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat. Dari karya tersebut bisa teridentifikasi bentuk-bentuk kepercayaan yang melekat pada suatu wujud karya seni.

Salah satu wujud kebudayaan yang dianggap sakral baik dalam ajaran Islam maupun kepercayaan lokal masyarakat adalah makam, karena makam merupakan tempat setelah mati, dan mati merupakan hal yang harus dilalui manusia sebagai suatu siklus hidup. Disamping itu, makam sebagai perwujudan bangunan sakral yang sarat dengan kepercayaan magis yang selalu melekat terkait dengan latar belakang pendiriannya. Maka dari itu, pada kompleks makam Bataliung akan terlihat wujud bentuk-bentuk sinkritisme yang ada di dalamnya.

Bentuk arsitektur pada kompleks makam Bataliung yang berbentuk undakan tidak terlepas dari unsur kepercayaan sebelum datangnya ajaran Islam yang tetap melekat dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Unsur kepercayaan tersebut berasal dari masa pra-sejarah yang disambung ke masa Hindu dan Islam (Ambary, 1998: 199). Kepercayaan tersebut semakin berkembang dalam masyarakat yang mempercayai, bahwa sesudah mati untuk arwah manusia terdapat alam lain berupa kehidupan lanjutan dimana arwah akan menyatu dengan penguasa alam. Selanjutnya arwah berada di puncak gunung, puncak pepohonan, di langit dan matahari yang semuanya itu perlu adanya lambang dalam bentuk makam yang diberi pola hias tertentu sebagai simbol alam semesta (Ambary, 1998: 200).

Pembuatan simbol alat kelamin pada zaman prasejarah kebanyakan diletakkan pada bangunan megalitik yang sangat berkaitan dengan kepercayaan kala itu. Zaman klasik (Hindu-Budha) simbol genitalia paling sering digunakan bahkan salah satu dewa yang disembah yaitu dewa Siwa disimbolkan alat kelamin yang berpasangan *lingga* dan *yoni* (*phallus* dan *vulva*). Setelah masuknya budaya Islam, penyimbolan genitalia kebanyakan dijumpai dalam bentuk ragam hias arsitektural berupa nisan *phallus* dan ragam hias dekoratif baik hiasan *phallus* maupun *vulva*.



Foto dan gambar. Indikasi singkretisme pada penggunaan simbol anggota tubuh yang ditonjolkan

Simbol genetalia pada umumnya berkaitan dengan aspek religi dengan fungsi sebagai media pemujaan ataupun penolak bala. Aspek seni dengan fungsi pelengkap pada sebuah bangunan megalitik, aspek ekonomi berfungsi sebagai penolak hama pada lahan pertanian dikaitkan dengan perilaku penempatan *phallus* pada lahan, media peminta hujan serta media pelaris jualan di pasar (Sutaba, 1991: 99 dalam Wiradyana, 2010: 5) dan aspek sosial yang menyangkut status sosial, kejantanan dan kesuburan (Wiradyana, 2010: 5-6). Melihat dari penempatannya pada makam, maka konteks pemaknaan simbol genetalia berupa *phallus* lebih kepada aspek religi. Penekanan pemaknaan simbol *phallus* yang diletakkan pada puncak bangunan yang berbentuk teras berundak dikaitkan dengan fungsi religi sebagai media pemujaan (Sukendar, 1997: 69 dalam Wiradyana, 2010: 4).

Keberadaan nisan arca di Komplek Makam Bataliung juga merupakan bentuk dari sinkritisme. Pemakaian nisan arca di Sulawesi Selatan tidak hanya di kompleks makam Bataliung, tetapi terdapat juga pada kompleks makam Karaeng Sennge di Tarowang, kompleks makam Islam kuno di daerah Bantaeng dan Takalar. Begitupula pada masyarakat sinkretis di Kajang Bulukumba, rata-rata makam Islam yang ada pada kompleks pemakaman kampung menggunakan nisan arca yang berbentuk manusia. Pembuatan nisan arca ini diduga dimaksudkan sebagai

sarana perbadanan roh orang yang meninggal (Murhaeminah, 1995: 42 dalam Utomo, 2000: 24). Penggunaan nisan arca tersebut tidak terlepas pada konsep kepercayaan yang terkait pemujaan kepada leluhur, dimana leluhur dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan Tuhan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.

Hiasan lainnya yang memperlihatkan wujud latar belakang pemahaman sinkretis adalah ragam hias dekoratif jenis antropomorfik. Ragam hias berupa motif ragam hias manusia kangkang (*straddle style*). Penggunaan motif manusia kangkang merupakan suatu aliran seni dalam pembuatannya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang selalu berkaitan dengan hal-hal magis terkhusus pada kematian. Motif tersebut berasal dari tradisi pra-Islam (*megalithic culture*) karena adanya kepercayaan sebagai penolak bala dan kepercayaan adanya kelahiran kembali di dunia arwah (Kadir, 1992: 57).

Pada akhirnya jalannya suatu proses akulturasi selalu diperhadapkan pada kenyataan bahwa kebudayaan yang mudah berubah dan sukar berubah bila bertemu dengan kebudayaan asing. Linton (dalam Koentjaraningrat, 2007), menyebutkan bahwa bagian inti dari suatu kebudayaan adalah sistem nilai-nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, adat istiadat yang telah dipelajari sejak dini dalam proses sosialisasi dan adat yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Maksudnya kebudayaan yang berada di wilayah Bataliung ini merupakan kebudayaan inti yang perubahannya lambat dan sulit digantikan oleh budaya asing, walaupun pengaruh Islam masuk, dan berdampak pada akulturasi namun tetap menghasilkan sendiri kebudayaannya tanpa mengubah budaya inti mereka.

Rosmawaty (2013) dalam kaitannya dengan akulturasi, menyebutkan bahwa tampilan makam berkaitan erat dengan budaya setempat, terutama aspek sosial. Aspek-aspek sosial yang mempengaruhi wujud makam adalah status sosial, peranan semasa hidup, jenis kelamin dan umur. Selain itu dipengaruhi pula oleh kepercayaan, nilai-nilai budaya setempat, hubungan dengan kawasan lain dan pengaruh budaya luar. Tidak dapat dipungkiri bahwa masuk dan berkembangnya agama Islam telah membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal tersebut tak dapat dipungkiri, meskipun masih terdapat beberapa sisa-sisa kebudayaan dari masa pra-Islam. Proses transformasi kebudayaan dari pra-Islam menuju Islam telah mengambil porsi pada pembuatan makam Islam dengan beragam atributnya, termasuk yang terdapat di Kompleks Makam-Makam Raja Binamu. Dalam hal ini, khususnya terkait dengan pembuatan nisan Islam berakulturasi dengan kebudayaan lokal, seperti yang terlihat di Makam Bataliung. Pembuatan nisan di daerah tersebut mengadopsi ide dari masa sebelum masuknya Islam, berupa nisan Arca dan Menhir. Hal tersebut menandakan adanya sumbangsih pemikiran lokal yang bercampur dengan kebudayaan Islam. Wujud bentuk dari nisan menjadi sangat berkaitan dengan pengaruh budaya lokal, khususnya dari aspek kepercayaan dan sosial. Aspek



**Nisan tipe Menhir di
Makam Kuno di Bulukumba**



Motif manusia *kangkang* (*strundle style*)
pada kompleks makam Bataliung



kepercayaan yang mempengaruhinya adalah adanya unsur-unsur ide pra-Islam sedangkan aspek sosial dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai budaya lokal yang tertanam (Fara, 2015).

Hal inilah yang menandakan bahwa bentuk akulturasi dan sinkritisme pada makam Islam adalah perwujudan kesinambungan sejarah dari Megalitik sampai Islam. Hal tersebut juga memperlihatkan adanya keragaman budaya Islam khususnya di Sulawesi Selatan yang menjadi bukti penghargaan pada perbedaan. Artinya walaupun ada perbedaan dalam proses mengadopsi kebudayaan Islam khususnya dalam melahirkan produk budaya material berupa makam, perbedaan tersebut tidak menjadi jurang pemisah, tetapi tetap menjadi sebuah kesatuan yang dijalin dalam akulturasi dan sinkritisme.



Simpulan

Makam selain sebagai produk budaya material juga merupakan perwujudan seni yang mejadi pernyataan suatu kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian makam menjadi media untuk menyatakan ekspresi seni dalam bentuk estetik dan simbolik. Ekspresi seni tersebut baik dalam bentuk arsitektural maupun dalam bentuk dekoratif dengan variasinya masing-masing, sebagai tempat untuk menuangkan ide, gagasan dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Makam Islam dalam konteks ini tentunya juga merefleksikan kebudayaan Islam dan beragam bentuk budaya lainnya yang saling mempeengaruhi.

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan mempengaruhi latar belakang pembuatan makam sebagai suatu wujud kebudayaan. Begitupula yang terkait dengan kepercayaan yang sudah ada berupa kepercayaan lokal yang begitu kuat berkembang di masyarakat sebelum datangnya Agama Islam. Dari temuan pada kompleks makam Bataliung di Komplek Makam Raja-Raja Binamu yang teridentifikasi, ditemukan berbagai variasi ragam hias baik dalam bentuk arsitektural maupun dekoratif yang memperlihatkan adanya akulturasi budaya.

Bentuk arsitektural makam dan ragam hias dekoratif, juga memperlihatkan adanya kebudayaan masyarakat yang sinkretis. Hal tersebut dapat dilihat pada pemilihan symbol pada nisan dan

gunungan pada makam. Dimana hal tersebut dapat menjelaskan aspek-aspek kepercayaan yang menyebabkan adanya simbol tertentu yang dimunculkan pada bangunam makam. Hadirnya perangkap ajaran Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam kebudayaan di masyarakat, menyebabkan munculnya sinkretisme dalam masyarakat sebagai bentuk untuk menyesuaikan kepercayaan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud kebudayaan baik dalam bentuk non kebendaan maupun dalam wujud kebendaan yang ada dalam masyarakat Sulawesi Selatan, terkhusus di Kabupaten Jenponto sebagai tempat keletakan makam peninggalan Kerajaan Binamu.

Munculnya wujud akulturasi budaya dan sinkretis dalam masyarakat Islam dalam bentuk seni arsitektural dan dekoratif, tidak terlepas dari pola penyebaran Islam yang ada dalam masyarakat. Pola penyebaran disesuaikan dengan budaya masyarakat pra-Islam yang telah ada khususnya berkaitan dengan kepercayaan, maka penyampaian ajaran Islam disampaikan dengan damai dengan tidak menyentuh hal-hal pokok kepercayaan lokal yang ada. Oleh karena itu pola penyebaran Islam lebih kepada tataran muamalah, bukan dengan syariat secara terang-terangan. Maka dari itu, keberadaan ragam hias baik arsitektural maupun dekoratif bukan hanya sebagai simbol estetis semata melainkan memiliki arti simbolik di dalamnya yang melahirkan akulturasi

budaya dan sinkretisme kepercayaan. Hal tersebut juga memperlihatkan adanya keragaman budaya Islam khususnya di Sulawesi Selatan yang menjadi bukti penghargaan pada perbedaan. Poin penting inilah yang menjadi sebuah refleksi betapa kita dalam mempelajari warisan budaya masa lalu, selalu tersimpan nilai penting

budaya yang terkait dengan norma dan nilai-nilai positif yang dianut nenek moyang kita, yaitu keterbukaan pada keragaman budaya dan toleransi pada perbedaan. Nilai-nilai ini seyogyanya kita terapkan dengan lebih baik di era sekarang untuk merawat keberagaman budaya yang merupakan kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Annawawi, Imam Muhyiddin. 2005 M/1426 H. *Shohih Muslim Bisyahy. Jilid IV*. Libanon: Darull Maarifaat.
- Assuyuti, Jalaluddin. 1994 M/1414 H. *Sunan An-Nasai' Syara. Jilid III dan IV*. Libanon: Darull Maarifaat.
- Fara, Fatriani. 2015. *Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi Sebagai Obyek Pariwisata di Balla Peu Mamasa*. Buletin Somba Opu. Makassar
- Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan dan Direktorat Permuseuman.
- Hartanto, Johannes Raymond. 2012. "Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan". *Jurnal Online Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha Lorens*. Diakses 6 Agustus 2013.
- Kadir, Hikmawati. 1992. "Ragam Hias Waruga Pada Situs Sawangan di Kabupaten Minahasa". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- _____ 2005. *Pengantar Antropologi 1*. Cetakan Ketiga. Jakarta: P.T Rineka Cipta
- _____ 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nur, Muhammad, et al. 2008. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press bekerja sama dengan kantor Pariwisata Seni dan Kebudayaan Jeneponto.
- Makin, Nurul H. 1995 M/1418 H. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: P.T Pustaka Panjimas.
- Mallabasa, Yabu. 2002. "Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar Di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Morfologis Dan Simbolik-Estetis". *Tesis*. Bandung: Fakultas Seni dan Disain Institut Teknologi Bandung.

- Mattulada.1985. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*). Gadjah Madah University Press: Yogyakarta.
- Poelinggomang, E.,dkk. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan, Jilid 1*. Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Prasetyo, Bagyo et al. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Rosmawati. 2013. "Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia Dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah". *Disertasi Doktor Falsafah*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Samapai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Kembangnya*. Bandung: Ankasa.
- Suhirman, Gatot. 2009. "Memahami Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Wacana". *Jurnal Online Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*. Diakses 20 Mei 2013.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam, Puritan dan Sinkretisme*. Jakarta: Kompas.
- Soetrisno. 1957. *Catatan Sejarah Seni Rupa Islam*. Jogjakarta: Asri.
- Sonjaya, A. Jajang. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Menara Kudus.